

SABAT (HARI TUHAN) DALAM GEREJA REFORMED

(MERAYAKAN SABAT DI DUNIA YANG TIDAK PERNAH BERHENTI)

Pembahasan tentang “Mengingat dan Menguduskan Hari Sabat (= hari perhentian; Kel. 20:8-11)” umumnya akan menjadi sebuah kontroversi, bukan hanya dalam hal aplikasinya untuk kehidupan orang percaya di abad super sibuk ini, tetapi juga dalam hal ayat-ayat Alkitab yang menjadi dasar pelaksanaan hari Sabat: apakah ayat-ayat tersebut hanya berlaku untuk kehidupan Orang Israel di masa lampau, atautkah tetap berlaku untuk kehidupan Orang Percaya di sepanjang zaman, termasuk kita saat ini dan anak cucu kita kelak? Lalu jika hari Sabat tetap berlaku sampai saat ini, bukankah hal ini akan menjadi belenggu atas kebebasan pribadi? Ada terlalu banyak hal yang harus dilakukan, bahkan sebagian orang tiap hari harus lembur. Bukankah sangat tidak masuk akal -atau setidaknya tidaknya terlalu kompleks- untuk menyisihkan waktu satu hari penuh atau 24 jam dalam seminggu, untuk sekedar “berhenti dan tidak boleh melakukan apa-apa”?

Sesungguhnya ini bukan hanya sekedar pertanyaan dari orang lain, tapi juga pertanyaan saya sendiri, khususnya ketika lebih dari 10 tahun lalu saya melayani di sebuah gereja yang sedang berkembang. Bukan hanya kewajiban untuk berkhotbah dan menghadiri semua kebaktian di Hari Minggu, Senin sampai Sabtu juga harus “ngantor” dari pagi sampai siang, lalu malamnya harus rapat dan menghadiri semua persekutuan. Di sisi lain, di rumah ada anak bayi yang membutuhkan perhatian karena harus bergantian jaga dengan istri yang juga terlibat dalam pelayanan dan mengerjakan sekian banyak pekerjaan rumah tangga lainnya. Saya sungguh-sungguh tidak punya waktu, bahkan hanya sekedar untuk membalas SMS yang membutuhkan satu atau dua menit. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin saya harus menyisihkan waktu satu hari penuh untuk Sabat?

“Mengingat dan Menguduskan Hari Sabat” adalah satu-satunya perintah yang menjadi kontroversi dalam penerapannya. Memang benar ada perdebatan dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana kasus-kasus berat, tapi kita semua setuju dengan perintah "jangan membunuh" karena tidak ada seorangpun yang mempunyai hak untuk membunuh siapa saja yang dia mau. Kita semua juga setuju untuk tidak menyembah berhala, untuk menghormati orangtua, untuk tidak mencuri, untuk tidak berbohong, untuk tidak berzina, dsb. Lalu mengapa perintah keempat untuk "Mengingat dan Menguduskan (= mengistimewakan) Hari Sabat (dibandingkan hari-hari lainnya)" menjadi kontroversi? Pdt. Bruce A. Ray dalam bukunya “Merayakan Sabat” yang diterbitkan Momentum, memberikan jawaban sederhana bahwa penyebabnya adalah “pertanyaan yang salah, yang timbul dari sikap hati yang salah.”

Saya dan banyak orang lain -atau bisa saya katakan kita secara umum- terburu-buru masuk dalam aplikasi sebelum memahami prinsip-prinsip tersebut secara utuh. Kita tidak berusaha memahami tujuan dan fungsi yang luas dari hari Sabat yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya, tapi

cenderung memfokuskan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan sempit tentang aktivitas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada hari Sabat. Kita cenderung mengabaikan pentingnya teologi dan langsung masuk pada penerapan praktisnya, bahkan kalau bisa kita berharap tidak perlu mendengar khotbah penguraian yang panjang dan rumit; cukup saat pulang nanti di pintu keluar ruang kebaktian dibagikan “kartu ukuran saku” yang berisi daftar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di hari Sabat. Pdt. Ray mengatakan bahwa itu adalah tindakan yang sangat terbalik, bagaikan peribahasa yang mengatakan ekor mengibas-ngibaskan seekor *doggy*; kita ingin langsung masuk dalam aplikasi dan mengabaikan pengajaran dan prinsip. Kita ingin melompati teologi hingga akhirnya masuk dalam jurang legalistis atau aturan-aturan yang kaku.

Itulah yang persis terjadi dengan orang-orang Yahudi sejak kembali dari pembuangan bahkan sampai di zaman Tuhan Yesus, ketika para pemimpin Agama Yudaisme berusaha menjabarkan satu kalimat “Ingatlah dan Kuduskanlah Hari Sabat” menjadi sebuah daftar panjang yang berisi 39 larangan utama yang tidak boleh dilakukan di hari Sabat, dan kemudian 39 larangan utama ini masing-masing dijabarkan lagi menjadi 39 larangan terperinci, menjadi 39 x 39 larangan, jadi total lebih dari 1500 larangan. Tidak mungkin ada yang namanya “kartu ukuran saku” karena manusia yang jatuh dalam legalisme aturan akan terus menerus menjabarkan aturan. Inilah yang berulang kali ditentang Tuhan Yesus dengan kalimat utama-Nya, “Hari Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat” (Mrk. 2:27).

Ada dua sisi ekstrim yang harus dihindari ketika berbicara tentang hari Sabat, yaitu:

1. “*Legalism*” atau penerapan aturan secara kaku, di mana hati nurani kita atau hati nurani orang lain membuat kita menjadi budak atas aturan-aturan yang dibuat manusia
2. “*Lawlessness*” atau ketiadaan aturan, di mana hati nurani kita dikeraskan sehingga membuat kita mengabaikan aturan Allah dan berbuat sekehendak hati

Oleh karena itu, mari kita melihat apa yang Alkitab katakan tentang hari Sabat yang sesungguhnya, sehingga kita mendapatkan pemahaman dan prinsip-prinsip memelihara hari Sabat secara bijak sesuai maksud dan rencana Allah mula-mula menetapkan hari Sabat.

Pertama, secara teologis, apakah perintah untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat hanya berlaku untuk kehidupan Orang Israel di masa lampau, ataukah tetap berlaku untuk kehidupan Orang Percaya di sepanjang zaman, termasuk kita dan anak cucu kita? Saya sengaja tekankan anak cucu karena bagaimana sikap kita tentu akan sangat mempengaruhi sikap mereka.

Alkitab merupakan wahyu Allah yang bersifat progresif. Sama seperti sebuah benih yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pohon, demikian pula konsep-konsep yang diwahyukan pada awalnya kemudian secara terus menerus dan semakin lama semakin jelas muncul dalam catatan-catatan selanjutnya, baik dalam kitab-kitab Perjanjian Lama maupun dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Meskipun bentuk benih dan pohon berbeda jauh, tapi secara esensi tetap sama. Hal ini juga yang kita temukan dalam konsep umat pilihan dari Israel secara jasmani yang kemudian

menjadi orang percaya, sunat secara fisik yang kemudian menjadi baptisan, kurban yang kemudian menjadi perjamuan kudus, dsb.

Wahyu Allah yang bersifat progresif tentang hari Sabat juga dinyatakan dalam tahap-tahap yang berbeda, yaitu:

1. Sabat Penciptaan, yaitu saat Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan dan mengajak Adam dan Hawa serta keturunannya untuk bersama-sama Dia merayakan selesainya semua proses penciptaan. Ada penolakan terhadap keberadaan perayaan Sabat sebelum pemberian 10 Hukum kepada Bangsa Israel melalui Musa, seperti yang dicatat dalam Kel. 20, namun dua fakta penting mematahkan penolakan tersebut, yaitu:

- catatan dalam Kel. 16:22-30 tentang larangan mengumpulkan manna di Hari Sabat menunjukkan bahwa Bangsa Israel sudah akrab dengan perayaan Sabat, sebelum 10 Hukum diberikan (Kel. 20)
- adanya pola tujuh hari dalam kebudayaan bangsa-bangsa kuno, termasuk dalam hidup Nuh (Tuhan berfirman tujuh hari lagi akan menurunkan hujan [Kej. 7:4,10], Nuh melepaskan seekor burung merpati untuk pertama kalinya [Kej. 8:8], Nuh melepaskan seekor burung merpati untuk kedua kalinya [Kej. 8:10], Nuh melepaskan seekor burung merpati untuk ketiga kalinya [Kej. 8:12]), membuktikan bahwa pola tujuh hari adalah peringatan yang umum dilakukan dan merupakan kebiasaan turun temurun dari umat manusia; hal ini juga terbukti dari diikutsertakannya orang-orang asing yang tinggal bersama Bangsa Israel dalam perayaan hari Sabat

Bangsa Babel juga memperingati sebuah hari yang disebut "hari Shappatu", walaupun memang ada perbedaan dengan hari Sabat Bangsa Israel, karena "hari Shappatu" dalam peringatan Bangsa Babel adalah "hari buruk"; di mana hal ini dapat dimengerti sebagai akibat dari kejatuhan umat manusia. Di "hari Shappatu" tersebut Orang Babel membuat banyak larangan aktivitas di "hari buruk" tersebut, misalnya: tidak boleh memakan daging yang dimasak dengan batu bara atau roti yang dipanggang karena mungkin nanti rumah akan terbakar, tidak boleh bepergian dengan kereta karena mungkin nanti akan terjatuh lalu terluka atau mati, tidak boleh membangun rumah karena mungkin nanti akan tertimpa batu bata, dsb.

2. Sabat Penebusan, yaitu saat Bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, di mana 10 Hukum Allah diulang kembali dan dicatat dalam Kitab Ulangan dengan kata-kata yang sedikit berbeda dari Keluaran. Jadi dalam "Sabat Penebusan" bukan hanya perayaan terhadap penciptaan alam semesta, tapi juga perayaan atas penebusan Bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Ketetapan yang mula-mula tidak dibatalkan tapi diperluas lingkungannya.

Sabat adalah hari perhentian penuh (Kel. 35:2), satu hari penuh untuk berhenti dari segala aktivitas pekerjaan, bahkan pada saat-saat yang paling sibuk dalam setahun, seperti musim membajak atau menuai. Segala aktivitas pekerjaan itu dihentikan dengan sukacita yang luar biasa, seperti yang

dicatat dalam Mazmur 92; namun sukacita perayaan inilah yang kemudian berubah menjadi dukacita perbudakan karena banyaknya larangan aktivitas dalam menghadapi "hari buruk." Konsep berbagai larangan aktivitas inilah yang terus tertanam dalam pikiran mereka bahkan setelah pulang dari pembuangan. Hari Sabat Israel telah bercampur dengan "hari Shappatu Babel," dan inilah yang kemudian ditentang habis-habisan oleh Tuhan Yesus.

Mungkin ada yang bertanya kalau hari Sabat yang sesungguhnya adalah sukacita perayaan, lalu bagaimana dengan catatan larangan aktivitas tertentu dalam kitab-kitab PL, bahkan hukuman mati bagi yang melanggarnya (bdk. Kel. 31:12-17, 35:1-2), sebelum Orang Israel dibuang ke Babel? Sesungguhnya ancaman dan pelaksanaan hukuman mati ditambahkan untuk memastikan perhentian, karena keputusan apakah akan berhenti atau tidak bukan diserahkan pada masing-masing orang. Selain itu, peristiwa hukuman mati bagi pelanggar hari Sabat yang dicatat dalam Bil. 15:32-36 harus dilihat dari konteksnya. Peristiwa tersebut didahului dengan peringatan keras dalam dua ayat sebelumnya (Bil. 15:30-31) yaitu kesengajaan melawan firman Tuhan. Terjemahan LAI "dengan sengaja" dalam KJV "*presumptuously*," RSV "*with a high hand*," dan NIV/ NASB "*defiantly*;" mempunyai arti yang lebih keras yaitu dengan sombong dan sikap menantang. Berdosa tanpa disengaja karena kelalaian dan kelemahan merupakan satu hal, tetapi berdosa dengan sengaja, terlebih dengan sombong dan sikap menantang, merupakan hal yang sama sekali berbeda, itulah yang membuat orang yang melanggar hari Sabat tersebut kemudian dihukum mati.

3. Sabat Kebangkitan; yaitu kebangkitan Tuhan Yesus. Alkitab secara jelas dan tegas mencatat bahwa Sabat Penciptaan dan Sabat Penebusan dirayakan pada hari ketujuh atau dalam perhitungan waktu kita sekarang adalah Hari Sabtu. Inilah hal yang sangat ditekankan oleh Saudara-saudara kita yang menyebut dirinya Advent Hari Ketujuh. Kita tentu tidak perlu berdebat dengan mereka tentang hal ini, karena seperti yang dikatakan dalam Pengakuan Iman Westminster, yang terutama adalah proporsinya, dan bukan urutannya.

Memang sangat tidak menyenangkan ketika Orang-orang Advent mengatakan Orang-orang Kristen sekarang sesat karena mengikuti perintah Kaisar Konstantin yang mengubah hari Sabat menjadi Hari Minggu pada tahun 321, karena sesungguhnya Alkitab dengan jelas dan tegas mencatat bahwa perubahan hari ibadah dari hari ketujuh atau Sabtu menjadi hari pertama atau Hari Minggu bukan baru terjadi pada zaman Kaisar Konstantin di tahun 321, tetapi sejak zaman para rasul. Mereka mengistimewakan Hari Minggu karena pada hari itulah Tuhan Yesus bangkit.

- Setelah kebangkitan Tuhan Yesus, terjadi sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan sebelumnya, yaitu para rasul yang sebelumnya beribadah di hari ketujuh atau Sabtu, kemudian berkumpul di hari pertama atau Hari Minggu.

- Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13) yang disebut sebagai hari lahirnya Gereja, juga terjadi pada Hari Minggu, yaitu saat orang percaya dari berbagai bangsa sedang berkumpul di Yerusalem, dan Rasul Petrus berkhotbah bagi mereka.
- Kis. 20:1-12 juga mencatat Rasul Paulus berkhotbah dan mengadakan perjamuan kudus di Kota Troas pada Hari Minggu, di mana seorang pemuda bernama Eutikhus kemudian terjatuh karena khotbah yang begitu panjang.
- 1Kor. 16:1-4 mencatat bahwa Rasul Paulus meminta Jemaat Korintus mencontoh Jemaat-jemaat Galatia yang mengumpulkan persembahan untuk menolong Jemaat Yerusalem pada "Hari Pertama/ Hari Minggu" karena pada waktu itulah jemaat berkumpul secara rutin untuk beribadah.

Dengan meneladani praktik para rasul dan jemaat mula-mula inilah kita beribadah pada Hari Minggu, yang oleh Rasul Yohanes dalam Why. 1:10 disebut sebagai "hari Tuhan." Lalu apa yang kita lakukan di hari Sabat atau hari Tuhan? Hari Sabat bukanlah hari menganggur karena tidak boleh melakukan apa-apa, karena dalam Katekismus *Heidelberg* dikatakan: "Pertama, yaitu agar pelayanan Injil dan pengajaran-pengajaran tetap dipelihara, dan supaya saya, terutama pada hari Sabat, yang mana merupakan hari perhentian, dengan rajin menghadiri gereja Allah, belajar firman Allah, menerima sakramen-sakramen, untuk berseru kepada Tuhan bersama jemaat, dan untuk memberikan persembahan. Kedua, agar dalam seluruh hidup saya, saya berhenti melakukan pekerjaan yang jahat; sebaliknya, saya membiarkan Tuhan bekerja di dalam diri saya melalui Roh Kudus-Nya, dan dengan demikian memulai dalam hidup ini Sabat yang Kekal.

4. Sabat Kekekalan

Sabat Kebangkitan yang kita rayakan sekarang setiap Hari Minggu bukanlah Sabat final karena penulis Kitab Ibrani dalam Ibr. 4:9 mengatakan masih ada satu Sabat atau satu perhentian untuk umat Allah di masa mendatang yang bersifat kekal. Kata Yunani yang dipakai dalam ayat ini adalah "*Sabbatismos.*" Sabat Kekekalan ini akan dinikmati semua orang percaya bersama-sama dengan Allah, di mana mereka boleh beristirahat (atau berhenti) dari segala jerih lelah mereka (bdk. Why. 14:13).

Dari seluruh pembahasan ini, satu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa hari Sabat bukan hanya berlaku bagi Orang Israel di masa lampau, tapi juga tetap berlaku untuk kehidupan Orang Percaya di sepanjang zaman, termasuk kita saat ini dan anak cucu kita. Namun Sabat Kebangkitan -yang kita rayakan sekarang setiap Hari Minggu- bukan lagi "hari Sabat" versi Bangsa Israel yang cenderung bersifat seremonial atau peraturan agama, dan bercampur dengan "hari Shappatu" versi Orang Babel yang membuat manusia menjadi budak atas berbagai aturan yang dibuat manusia; karena seperti yang dikatakan John Calvin "hari Sabat" versi Bangsa Israel tersebut telah digenapi oleh Kristus."

Kedua, secara praktis, bagaimana mengubah konsep Sabat yang cenderung dianggap "Taurat" dan belenggu atas kebebasan pribadi, menjadi "berkat" untuk dirayakan dengan suka cita?

Hari Sabat ditetapkan sebagai hari perayaan atas karya Allah yang sangat ajaib, dan bukan hari perbudakan untuk menaati aturan-aturan manusia, dan itulah yang akan membuat hari Sabat menjadi hari penyegaran baik fisik ataupun rohani seseorang secara utuh. Jadi saat membahas perintah Tuhan untuk “Mengingat dan Menguduskan Hari Sabat,” kita jangan lagi terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang sempit tentang aktivitas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada hari Sabat, melainkan: Bagaimana Tuhan atas hari Sabat menginginkan Saudara dan saya untuk menggunakan hari itu untuk kebaikan kita dan terutama untuk kemuliaan-Nya?

Ada empat prinsip umum dalam mengingat dan menguduskan Hari Sabat:

- **Kudus** (*Holily*), seperti yang saya katakan sejak awal kata dalam Bahasa Ibrani “Kados” arti utamanya bukan “suci tak berdosa” tapi “terpisah” atau “istimewa.” Jadi hari Sabat harus menjadi hari yang istimewa atau berbeda dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Satu hari penuh yang istimewa dan secara sengaja dipersembahkan untuk menyatakan kasih kepada Allah sang pencipta dan penguasa waktu.
- **Suka Cita** (*Happily*); karena di hadapan Allah yang Mahabesar segala duka cita pasti tersingkir, diganti dengan suka cita. Bukan semata-mata suka cita secara fisik berupa tepuk tangan, nyanyian, atau tarian, tapi yang terutama adalah suka cita yang ada dalam hati atas kebaikan Allah, terlebih pada hari itu tidak ada kewajiban-kewajiban tugas pekerjaan yang dibebankan atas kita.
- **Sejahtera** (*Honestly*), jadi tidak perlu dibuat daftar yang terdiri dari 1500 peraturan, dengan sejahtera berdasarkan hikmat yang Tuhan berikan, kita umumnya tahu apa yang termasuk pekerjaan atau bukan, sehingga tidak tertuduh oleh suara hati nurani sendiri. Namun catatan penting bahwa untuk tindakan di depan umum kita juga harus menghargai hati nurani sesama kita (bdk. 1Kor. 8:11-12).
- **Rendah Hati** (*Humbly*), karena tentunya ada banyak pertanyaan dan perbedaan pandangan tentang suatu aktivitas tertentu, jadi jangan pernah menghakimi orang lain dengan merasa diri lebih rohani dalam menjalani Hari Sabat.

Kiranya melalui pembahasan hari ini kita semua mendapatkan pemahaman dan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan atas hari Sabat, dan pergumulan kita secara pribadi dengan Tuhan atas hari Sabat di hari-hari selanjutnya menjadikan kita sebagai pemelihara hari Sabat yang bijak sesuai maksud dan rencana Allah sejak semula menetapkan hari Sabat. Selamat merayakan Sabat di dunia yang tidak pernah berhenti. Amin.

MAIN POINT THEOLOGY

Perintah untuk mengingat dan menguduskan Hari Sabat menjadi kontroversi dalam penerapannya, karena “pertanyaan yang salah, yang timbul dari sikap hati yang salah.” Kita terburu-buru masuk

dalam aplikasi sebelum memahami prinsip-prinsip tersebut secara utuh. Kita tidak berusaha memahami tujuan dan fungsi yang luas dari hari Sabat yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya, tapi cenderung memfokuskan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan sempit tentang aktivitas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada hari Sabat.

Itulah yang persis terjadi dengan orang-orang Yahudi sejak kembali dari pembuangan bahkan sampai di zaman Tuhan Yesus, ketika para pemimpin Agama Yudaisme berusaha menjabarkan satu kalimat “Ingatlah dan Kuduskanlah Hari Sabat” menjadi sebuah daftar panjang yang berisi lebih dari 1500 larangan.

Ada dua sisi ekstrim yang harus dihindari ketika berbicara tentang Hari Sabat, yaitu:

1. “*Legalism*” atau penerapan aturan secara kaku, di mana hati nurani kita atau hati nurani orang lain membuat kita menjadi budak atas aturan-aturan yang dibuat manusia
2. “*Lawlessness*” atau ketiadaan aturan, di mana hati nurani kita dikeraskan sehingga membuat kita mengabaikan aturan Allah dan berbuat sekehendak hati

Wahyu Allah yang bersifat progresif tentang hari Sabat dinyatakan dalam tahap-tahap yang berbeda, yaitu:

1. Sabat Penciptaan, yaitu perayaan atas selesainya semua proses penciptaan
2. Sabat Penebusan, yaitu perayaan atas penebusan Bangsa Israel dari perbudakan di Mesir
3. Sabat Kebangkitan, yaitu perayaan atas kebangkitan Tuhan Yesus atas maut
4. Sabat Kekekalan, yaitu perayaan atas penggenapan segala sesuatu

Jadi, hari Sabat bukan hanya berlaku bagi Orang Israel di masa lampau, tapi juga tetap berlaku untuk kehidupan Orang Percaya di sepanjang zaman. Namun hari Sabat yang dirayakan sekarang bukan lagi "hari Sabat" versi Bangsa Israel yang cenderung bersifat peraturan agama yang membuat manusia menjadi budak atas berbagai aturan yang dibuat manusia; karena "hari Sabat" versi Bangsa Israel tersebut telah digenapi oleh Kristus.

Hari Sabat ditetapkan sebagai hari perayaan atas karya Allah, yang membuat hari tersebut menjadi hari penyegaran baik fisik ataupun rohani seseorang secara utuh. Jadi jangan lagi terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang sempit tentang aktivitas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada hari Sabat, melainkan: Bagaimana Tuhan atas Hari Sabat menginginkan Saudara dan saya untuk menggunakan hari itu untuk kebaikan kita dan terutama untuk kemuliaan-Nya.

OUTLINE KHOTBAH

- Pendahuluan: Kontroversi hari Sabat, pergumulan pribadi dalam mengingat dan menguduskan Hari Sabat, dan dua sisi ekstrim tentang hari Sabat
- Isi (Teologis): Apakah Hari Sabat masih berlaku?

Wahyu Allah yang bersifat progresif tentang Hari Sabat:

1. Sabat Penciptaan
2. Sabat Penebusan
3. Sabat Kebangkitan
4. Sabat Kekekalan

- Penutup (Praktis):

Empat prinsip umum dalam mengingat dan menguduskan hari Sabat:

1. **Kudus** (*Holily*), dikhususkan untuk Allah
2. **Suka Cita** (*Happily*), tidak ada beban pekerjaan
3. **Sejahtera** (*Honestly*), tidak dituduh hati nurani
4. **Rendah Hati** (*Humbly*), tidak "menghakimi" orang lain